

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Aceh sebuah provinsi yang terletak di ujung Barat Indonesia merupakan wilayah dengan sejarah yang panjang dan kebudayaan yang kaya. Sebagai daerah yang dikenal dengan penerapan Syariat Islam, Aceh memiliki karakteristik sosial budaya yang unik, di pengaruhi oleh nilai-nilai islam, tradisi melayu, serta unsur-unsur lokal yang telah berkebang selama berabad-abad. Kekayaan budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat aceh, termasuk seni, bahasa, adat istiadat dan sistem nilai yang dianut (Ghirratul, 2022).

Di Aceh adat budaya atau tradisi telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun-temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Adat merupakan tradisi atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Aceh yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama atau praktik yang sudah menjadi tradisi masyarakat. Adat adalah kebiasaan suatu kelompok yang telah mendarah daging dalam lingkungannya. Hal ini telah menjadikan adat sebagai keharusan dalam lingkungan kemasyarakatan (Badriana, 2022).

Masyarakat Aceh adalah suatu komunitas masyarakat yang kaya dengan kebudayaan dan adat istiadat. Diantaranya adat yang sudah menjadi tradisi adalah *Mee Buu* orang hamil. Adat Aceh telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun-temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Adat merupakan tradisi atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Aceh yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang

relatif lama atau praktek yang sudah menjadi tradisi masyarakat (Santriani, 2018).

Berbagai macam tradisi yang berkembang dan masih dipraktikkan dalam masyarakat Aceh. Salah satunya adalah tradisi *Mee Buu*. Prosesi tradisi *Mee Buu* adalah suatu acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sepanjang kehamilan *dara baro* (pengantin baru). Acara ini masih banyak dilakukan terutama jika kehamilan anak pertama. Tradisi ini dilakukan antara lain adat pengantaran nasi serta makanan (macam-macam *peunajouh*) dan buah-buahan (*boh kayee*) yang dilakukan oleh mertua perempuan beserta pihak keluarganya kepada menantu yang sedang hamil tua (Badriana, 2022)

*Mee Buu* di Aceh telah dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun yang dilakukan pada ibu hamil dengan usia kandungan *tujoh buleun* yang dilengkapi dengan acara tradisi *peusijuek tujoh buleun*. *Mee Buu* merupakan upacara adat pengantaran *bu kulah* (nasi bungkus) dan buah-buahan yang dilakukan oleh mertua laki-laki beserta pihak keluarganya kepada menantunya yang sedang hamil (Yunanda, 2022).

Tradisi *Mee Buu* pada ibu hamil dilaksanakan pada masyarakat Aceh tepatnya di *Gampong* Manyang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat *Mee Buu* dilakukan pada ibu hamil di *gampong* tersebut. Tradisi *Mee Buu* di *gampong* tersebut dibawakan oleh keluarga suami berupa makanan yang sudah dibungkus daun pisang atau *bu kulah* dengan disertakan lauknya berupa masakan daging ayam dan daging lembu, telur bebek atau telur ayam, ikan, dan lainnya. Sekaligus membawakan buah-buahan seperti jeruk, naga, alpukat, apel, pir dan lainnya. Hidangan *Mee Buu* tersebut dinikmati

bersama antara dua keluarga baik keluarga dari suami dan istri (Observasi, 12 Februari 2025).

Tradisi *Mee Buu* di *Gampong* Manyang dilaksanakan pada pasangan suami istri dimana istrinya hamil pertama, sedangkan kehamilan seterusnya tidak dilaksanakan lagi tradisi tersebut. Tradisi *Mee Buu* dilaksanakan pada usia kehamilan *tujoh buleun*. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mee Buu* tersebut yaitu keluarga dari suami, sedangkan keluarga dari istri tidak melaksanakannya, melainkan mereka menyambut keluarga dari suami yang membawakan hantaran *Mee Buu* (Wawancara awal dengan Ummi Maaniah, 17 Februari 2025).

Tradisi *Mee Buu* ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari orang terdahulu hingga sekarang. Pihak keluarga dari suami melaksanakan tradisi *Mee Buu* tidak sekedar mengikuti adat, melainkan sebagai simbol kasih sayang terhadap menantu perempuannya beserta bayi yang dikandungnya dengan diberikan makanan yang nikmat agar terpenuhi gizi dan sehat, sekaligus menyambung hubungan silaturahmi antara kedua keluarga (Wawancara awal dengan Mariana, 17 Februari 2025).

Namun permasalahan yang terjadi saat ini dimana tradisi *Mee Buu* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini terlihat adanya masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan *tujoh buleun*. Bahkan ada perempuan yang hamil pertama di *gampong* tersebut tidak dibawakan *Mee Buu* dari keluarga suami saat kehamilan memasuki *tujoh buleun*. Begitu juga keluarga suami yang berasal dari *gampong* tersebut dimana istrinya yang hamil pertama juga tidak dilaksanakan tradisi *Mee Buu* (Wawancara awal dengan Imum Gampong Manyang, 20 Februari 2025).

Masyarakat di Gampong Manyang memiliki pandangan negatif di saat istri yang hamil pertama namun tidak dibawakan *Mee Buu* dipandang keluarga dari suaminya tidak sayang dan tidak menerima menantunya bagian dari keluarganya. Selain itu, hal ini dapat menimbulkan pandangan keluarga dari istri ke keluarga suami menjadi kurang baik, karena tidak melaksanakan tradisi *Mee Buu* sama halnya tidak menerima dan menghargai ibu hamil tersebut, sehingga bisa membuat hubungan kedua keluarga menjadi renggang (Wawancara awal dengan masyarakat di Gampong Manyang, 25 Februari 2025).

Walaupun tradisi *Mee Buu* tersebut sudah tidak dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, namun masih ada juga masyarakat yang mempertahankan tradisi ini dengan masih melaksanakan hingga sekarang. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kebudayaan Adat Aceh Pada Tradisi *Mee Buu Tujoh Buleun* Ibu Hamil**” (Studi Kasus di *Gampong Manyang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara*).

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujoh buleun* di *Gampong Manyang*?
2. Mengapa masyarakat tidak melaksanakan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujoh buleun* di *Gampong Manyang*?

## **1.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu proses pelaksanaan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujoh buleun* di *Gampong Manyang*. Penelitian ini juga

memfokuskan pada penyebab masyarakat tidak melaksanakan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujoh buleun* di *Gampong Manyang*.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujoh buleun* di *Gampong Manyang*.
2. Untuk mengetahui penyebab masyarakat tidak melaksanakan tradisi *Mee Buu* pada kehamilan istri memasuki *tujoh buleun* di *Gampong Manyang*.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu Manfaat teoritis dan Manfaat praktis :

##### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya kajian Sosiologi Masyarakat Aceh dalam mengkaji budaya masyarakat Aceh khususnya pada tradisi *Mee Buu* pada kehamilan *tujoh buleun*.

##### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktif dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa di FISIPOL Universitas Malikussaleh yang membaca skripsi ini dapat meningkatkan pengetahuannya tentang tradisi *Mee Buu* pada kehamilan *tujoh buleun* yang dilaksanakan oleh masyarakat di *Gampong Manyang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara*, sekaligus dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan yang sama dengan penelitian ini